

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

1. bagaimana awal mula bapak dan ibu bertemu hingga memutuskan untuk menikah dengan perbedaan dua budaya ?
2. ada penolakan tidak dari pihak keluarga bapak maupun ibu ketika memutuskan untuk menikah?
3. sudah berapa lama pernikahan bapak dan ibu?
4. selama pernikahan adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam keluarga ini?
5. seperti apa bukannya maksud dari hambatan-hambatan tadi?
6. lalu bagaimana bapak dan ibu mengenalkan dua budaya yang berbeda ini kepada anak-anak bapak dan ibu?
7. lalu mulai kapan bapak mengajarkan anaknya tentang bahasa daerah masing-masing?
8. apa saja pak yang diajarkan tentang bahasa Kei dan Jawa ?
9. ada kesulitan tidak, saat mengajarkan anak berbahasa Kei?
10. pernah ngga pak atau ibu, anaknya mengeluh tentang budaya yang diajarkan, maksudnya kenapa harus dua budaya?
11. gimana rasanya memiliki orang tua yang berbeda budaya atau etnis?
12. bagaimana dulu bapak sama ibu menjejarkan bahasa kei dan jawa dengan anak-anaknya? (pertanyaan untuk ketiga anaknya).
13. kira-kira menurut kalian ada ngga hambatan-hambatan dari keluarga ini?
14. lalu gimana mas pola komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya?
15. bagaimana pola yang dibentuk oleh keluarga ini gara dapat memahami budaya yang berbeda ini dan mengajarkan pada anak-anaknya?

Wawancara Narasumber Keluarga Multikultural Etnis Kei dan Jawa

1. Narasumber 1

Nama Ayah : Samad Rahayamtel (Ambon Maluku)

Nama Ibu : Tri Nuryani (Semarang)

Nama Anak : 1. Moh. Nursani Rahayamtel

2. Moh. Hari Sakti Rahayamtel

3. Aditya Zubair Rahayamtel

Alamat rumah : Jl. Palir Utama II-B Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan, Semarang

Saya : bagaimana awal mula bapak dan ibu bertemu hingga memutuskan untuk menikah dengan perbedaan dua budaya ?

Ibu : saya lulus SMA di Semarang langsung kerja di pabrik batam mbak, kebetulan bapak kerjanya juga di batam, di listrik. Saya awalnya di kenalin sama temen, jadi bapak itu temennya temen saya terus minta ketemuan. Sebelumnya saya sudah dikasih tau kalau yang mau dikenalkan saya itu orang luar jawa, awalnya ngga mau mbak, tapi ya saya mikir saya sendiri aja ngga putih kok gayanya mau sama orang-orang putih. Ya saya terus coba mbak, karna ternyata orangnya baik dan ngga neko-neko terus saya jadi suka mbak sama bapak.

Saya : ada penolakan tidak dari pihak keluarga bapak maupun ibu ketika memutuskan untuk menikah?

Bapak : saya dari awal kasih tau istri saya supaya adanya kejujuran, jadi saya suruh langsung ngomong aja kalau kekasihnya itu orang Maluku.

Ibu : ibu saya sempet bilang, ya kalau bisa mbok cari yang orang jawa saja. Itu kata ibu saya, soalnya ibu takut ribet dan ngga mau nanti anaknya malah beban. Lagian belum tau juga kebudayaan orang ambon. Tapi ya dengan pertimbangan

yang matang soal nanti kalau habis menikah mau tinggalnya di mana, ibu saya jadi setuju mbak, soalnya saya sama bapak memutuskan tinggalnya di jawa saja.

Saya : sudah berapa lama pernikahan bapak dan ibu?

Ibu : menikah tahun 96 berarti sekitar berapa mbak.. ya 23 tahun ya berarti.

Saya : selama pernikahan adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam keluarga ini?

Ibu : apa ya mbak, kalau masalah komunikasi bahasa itu sudah jelas, dan beberapa perbedaan kebiasaan sama ini mbak nada kalau pas bicara.

Saya : seperti apa buk maksud dari hambatan-hambatan tadi?

Bapak : kalau komunikasi pastinya soal bahasa, antara bahasa ambon saya sendiri dan istri saya jawa, kalau soal kebiasaan itu seperti menginang yang biasa dilakukan daerah saya, kalau nada bicara memang saya lebih cenderung keras dari pada istri saya.

Saya : lalu bagaimana bapak dan ibu mengenalkan dua budaya yang berbeda ini kepada anak-anak bapak dan ibu?

Bapak : karena kita tinggal di jawa, kan kehidupan sehari-hari di jawa seperti bekerja, sekolah dan lain lain maka itu kita lebih dominan ke jawa, dengan ajaran bahasa kebiasaan sopan santun dalam kehidupan di jawa. Tapi tidak lantas meninggalkan budaya dari saya yaitu ambon, saya juga memberikan ajaran tentang ambon, yang lebih penting saya mengajarkan tentang bahasa, karena kalau ada kesempatan kami masih pulang kampung ke ambon, maka anak saya harus bisa bahasa ambon ketika kami di sana, terutama saat berkomunikasi dengan oma (nenek). Kan kasihan nantinya kalau di sana tidak bisa berkomunikasi dengan neneknya, dikiranya orangtua tidak mengajarkan kedua bahasa pada anak kami.

Saya : lalu mulai kapan bapak mengajarkan anaknya tentang bahasa daerah masing-masing?

Bapak : sejak sd sudah mulai diperkenalkan sedikit demi sedikit, kata per kata. Semakin anaknya tumbuh besar dan bisa memahami baru diajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik dan benar dengan bahasa ambon.

Saya : apa saja pak yang diajarkan tentang bahasa Kei?

Bapak : ya selayaknya nenek bertemu dengan cucunya itu seperti apa kan ya, lebih yang sederhana seperti ketika neneknya tanya sudah makan belum, bagaimana kabarnya, sedang apa. Jadi tanya jawab yang sederhana, tidak berkomunikasi keseharian orang ambon, karna anaknya sendiri bilang susah, ya mungkin karna tidak terbiasa. Seadanya saja ketika berkomunikasi dengan neneknya. Kebetulan neneknya juga memahami kondisi cucunya yang dominan berada di jawa.

Saya : ada kesulitan tidak, saat mengajarkan anak berbahasa Kei?

Bapak : ya itu tadi, anaknya kadang susah untuk diajak berkomunikasi dengan bahasa saya(ambon), karna mereka pikir tidak terlalu digunakan saat anak kami berada di jawa. Saya pun juga tidak memaksakan anak saya, karena saya sudah membicarakan kepada ibunya untuk tidak menekan anaknya dengan dua budaya yang berbeda, lebih tidak memberatkan mereka.

Saya : pernah ngga pak atau ibu, anaknya mengeluh tentang budaya yang diajarkan, maksudnya kenapa harus dua budaya?

Ibu : dulu waktu kecil sempet anaknya ngomong kenapa harus belajar bahasa lain, dan saya sebagai ibu yang lebih dekat dengan anak-anak memberi pengertian. Bagaimana anak tersebut nantinya harus berkomunikasi dengan omanya yang berada di ambon. Lama kelamaan anak tersebut bisa memahami, tapi seperti yang dibicarakan bapak tadi kan kalau anaknya terkadang susah untuk diajarkan bahasa keseharian ambon. Tapi saat ini anak kami sudah besar-besar mereka juga sudah paham tentang perbedaan budaya kedua orang tuanya, mereka jadi nurut ya walaupun masih sama susah untuk diajak berkomunikasi keseharian

ambon, yang terpenting sudah bisa menjawab ketika neneknya bertanya, ya walaupun masih di bantu sama ayahnya.

Saya : gimana rasanya memiliki orang tua yang berbeda budaya atau etnis?

Anak 1: kalau bagi saya sendiri ndak gimana-gimana mbak, karena bapak sama ibu orangnya ndak ribet. Ndak harus bisa mempelajari dua budaya sekaligus. Cuma bahasanya aja mbak, soalnya buat komunikasi sama nenek di desa ambon sana. Kan kasihan kalau pas pulang kampung masak cucu-cucunya ndak bisa komunikasi. Paling ini ya mbak adek saya yang terakhir, itu kan paling mirip sama bapak, jadinya sering dilihatan sama temen-temennya mungkin beda gitu ya dari orang jawa pada umumnya.

Saya : bagaimana dulu bapak sama ibu mengejarkan bahasa kei dan jawa dengan anak-anaknya? (pertanyaan untuk ketiga anaknya).

Anak 1: saya itu dulu mulai diajarin bapak pas kelas 3 SD mbak, ya mulai dari kata yang mudah dulu contohnya makan itu bahasa ambonnya makang, sudah itu su, betul jadi batul ya masih yang kayak gitu mbak, kan kita ke ambon juga tiap hari jadi yang gampang yang diajarkan. Ya inti ya kalau nenek dari sana bertanya ya kita bisa jawab, kalau ndak tau pun saya sama adek-adek masih tanya bapak.

Anak 2: aku tu paling males sebenarnya mbak belajar bahasa dari bapak dulu waktu masih kecil, tapi lama kelamaan dikasih tau ibu kenapa harus belajar bahasa ambon ya saya mulai mau belajar sama bapak juga sama mas, ya sama kayak mas dikit-dikit belajarnya, lama-lama nanti tau.

Anak 3: kalau aku ngikut mas mas mbak hehe.. aku kan anak paling kecil jadi belajarnya bukan sama bapak lagi sama mas biasanya, tapi kadang ya masih tanya bapak.

Saya : kira-kira menurut kalian ada ngga hambatan-hambatan dari keluarga ini?

Anak 1: saya kira hanya di bahasa saja ya mbak, ya itu kalau lagi diajak ngbrol sama nenek.

Anak 2 : kan kita tinggalnya di Jawa mbak jadi kita lebih memahami kebudayaan dari ibu.

Anak 3: ngikut mas mbak hehe.

Saya : lalu gimana mas pola komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya?

Anak 1: maksudnya gimana tu mbak?

Saya : bagaimana pola yang dibentuk oleh keluarga ini agar dapat memahami budaya yang berbeda ini dan mengajarkan pada anak-anaknya?

Anak 1: saya jawab sesuai yang saya alami ya mbak, jadi gini pertama itu dari ibu. Dulu ibu waktu saya masih SD saya dikasih tau kalau bapak itu asalnya dari ambon, tapi kan saya masih kecil ya mbak jadi saya menanggapi cerita ibu itu ya hanya cerita biasa, saya belum bisa mencerna tentang bagaimana-bagaimananya soal bapak yang dari daerah lain. Terus waktu saya disuruh belajar bahasa ambon ya saya manut-manut aja mbak, solanya waktu saya diajak pulang kampung ambon ya diajak ngomong nenek yang saya sendiri ndak tau artinya, terus saya belajar sama bapak. Terus saya kan sekolah mbak, pastinya dapat pelajaran tentang keluarga budaya lalu teman-teman saya, saya jadi sedikit mengerti bahwa orangtua saya memiliki dua kebudayaan yang berbeda yang budayanya itu memiliki ajaran sendiri-sendiri contohnya ya dibahasa itu, setelah saya mengerti ya baru saya tanya-tanya bapak tentang kebudayaannya bapak, ya minta dicertikan. Ya sekarang saya udah besar sudah bisa memahami karakter orang tua saya masing-masing dan lebih bisa menghargai.

Anak 2: kurang lebih aku sama adeku sama mbak kayak mas.

2. Narasumber 2

Nama Ayah : Ongky Ghanim Shaleh (Maluku Tenggara, Kepulauan Kei)

Nama Ibu : Sudariani (Semarang)

Nama Anak : 1. Zahra Tiara Maulida Kabakoran

2. Zahira Nazwa Zuanita Kabakoran

3. Zalwa Nizwa Ramadhani Kabakoran

4. Zulfiar Rizky Ramadhan Kabakoran

Saya : bagaimana awal mula bapak dan ibu bertemu hingga memutuskan untuk menikah dengan perbedaan dua budaya ?

Bapak : saya itu ke Jawa niatnya kuliah di salah satu universitas di Semarang, soalnya universitas 17 Agustus terkenal di tempat saya dan banyak dari orang Mauluku kuliah di sini. Setelah saya lulus dari kuliah, saya memutuskan cari kerja di sini mbak, lalu saya ketemu sama istri saya di salah satu rumah teman saya, lalu saya meminta kenalan. Eh la kok ibu mau ya langsung saya dekati. Ngga butuh waktu lama saya istri saya kenal langsung memutuskan untuk menikah karena saling cocok aja.

Saya : ada penolakan tidak dari pihak keluarga bapak maupun ibu ketika memutuskan untuk menikah?

Ibu : kebetulan suami itu sangat pintar dalam merayu mbak, suami dekati bapak saya. Sangat akrab sekali dengan bapak. Justru bapak sangat setuju karena suami mempunyai pribadi yang sangat baik.

Bapak : itu hebatnya saya mbak dapat wanita Jawa

Saya : sudah berapa lama pernikahan bapak dan ibu?

Ibu : 14 tahun ya mbak kira-kira. Saya menikah tahun 2005 waktu itu

Saya : selama pernikahan adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam keluarga ini?

Bapak : dari awal istri saya sudah mengenal saya adalah orang dari luar Jawa yang pastinya memiliki adat istiadat, kebudayaan yang berbeda. Kan juga bisa dilihat dari bentuk wajah saya yang memang bukan wajah orang Jawa. Saya tidak pernah menutupi identitas saya. Sebelum menikahpun kita memiliki kesepakatan

yang harus disetujui masing-masing pihak keluarga. Termasuk setelah menikah mau tetap di Semarang apa pulang ke asal saya. Hal-hal yang berhubungan dengan keluarga bahkan anak saya nantinya sudah saya bicarakan sebelum saya dan istri menikah. Karena memang menyatukan dua daerah atau yang seperti mbaknya bilang etnis itu tidak mudah. Tetapi ketika saya dan istri saya sudah membuat kesepakatan dengan keluarga masing-masing sampai sekarang tidak pernah ada masalah apapun itu dari segi etnis kita masing-masing.

Saya : lalu bagaimana bapak dan ibu mengenalkan dua budaya yang berbeda ini kepada anak-anak bapak dan ibu?

Bapak : pastinya ketika anak kami lahir mereka harus mengenal budaya masing-masing dari orangtuanya. Nah dengan cara seperti apa maksudnya kan. Saya mengajarkan anak saya kebiasaan masyarakat kei dengan langsung mengajak anak saya pulang kampung. Di sana anak saya melihat secara langsung kebiasaan orang-orang di sana. Kemudian bahasa, biarlah anak saya berinteraksi dengan orang-orang di sana secara langsung, jadi bukan hanya sekedar saya ajarkan tetapi langsung mempraktikannya dengan sanak saudara atau masyarakat orang di kei

Ibu : kalau soal belajar tentang kebudayaan Jawa sama kayak bapaknya. Anak-anak kan tinggal di Semarang sekolah bersosialisasi jadi biarlah anak saya belajar dengan lingkungan, tetapi masih dengan pengawasan saya. Seperti unggah unggah kepada orang yang lebih tua itu saya sangat mengajarkannya.

Saya : lalu mulai kapan bapak mengajarkan anaknya tentang bahasa daerah masing-masing?

Bapak : saya kira sejak anak saya bisa diajak berbicara dengan lancar disitu saya mulai mengajarkannya pulang kampung ke Maluku.

Saya : pernah ngga pak atau ibu, anaknya mengeluh tentang budaya yang diajarkan, maksudnya kenapa harus dua budaya?

Bapak : justru anak saya sangat suka, saya bilang tadi kan mbak, saya mengajarkan budaya dengan cara mengajark pulang kampung lalu berinteraksi

secara langsung dengan keluarga dan orang-orang baru di sana anak saya malah senang. Katanya ini piknik

Ibu : kebetulan anak kami aktif aktif semua jadi senang mau belajar ini belajar itu pulang ke maluku balik ke jawa itu senangnya luar biasa.

Saya : gimana rasanya memiliki orangtua yang berbeda budaya atau etnis?

Anak 1: saya ngga ada rasa gimana gimana. Saya bangga sama bapak ibu dengan dua perbedaan dapat menjadi satu dalam keluarga dengan beragam budaya mbak, saya sangat menghargai budaya bapak dan budaya ibu saya, jadi saya justru sangat senang.

Anak 2: seneng sekali, kalau pulang kampung jauh naik kapal hehehe. Ya seneng mbak punya keluarga yang beragam dari budaya jawa dan budaya bapak kei. Orang-orang di sana tak kalah ramahnya dengan orang-orang di jawa. Sangat menyenangkan bereda di keluarga ini.

Saya : bagaimana dulu bapak sama ibu menjejarkan bahasa kei dan jawa dengan anak-anaknya?

Anak 1: bapak itu sering ngajak pulang kampung, disitu saya dilatih bapak berbicara dengan orang-orang di sana, ya mungkin ada beberapa yang tidak saya mengerti tentang arti bahasa daerah kei, nah disitu saya baru tanya bapak mbak. Jadi bapak itu katanya pengen anaknya langsung mempraktikannya dengan keluarga bapak di pulau kei dan masyarakat sekitar supaya anaknya lebih tau pasti bukan hanya diceritain sama bapak. Kalau ibu kan katanya kita dominan tinggal di semarang lingkungan dengan orang-orang jawa dan di sekolah pun diajarkan tentang jawa tapi ibu kan galak ya mbak jadi ibu selalu mengajarkan sopan santun kalau sama orang itu harus gimana. Ibu tu sangat menjunjung tinggi sopan santun di keluarga kami mbak.

Anak 2: bener mbak kata mbak saya, bapak itu bukan hanya bercerita dan mengajarkan tapi juga mempraktikan. Supaya anaknya lebih paham. Kalau ibu

sering tanya kalau habis pelajaran bahasa jawa tadi diajarkan apa terus nanti ditambahi ibu.

Saya : kira-kira menurut kalian ada ngga hambatan-hambatan dari keluarga ini?

Anak 1: bapak itu asik, diimbangi ibu yang sedikit galak jadinya seimbang. Tapi ibu galaknya untuk kebaikan. Apalagi bapak caranya mengajarkan asik jadi selama ini saya merasa tidak ada hambatan mengenai etnis bapak sama ibu yang berbeda.

Saya : lalu gimana pola komunikasi antara orangtua dan anak-anaknya?

Anak 1: bapak itu kan kerjanya di biro perjalanan ya mbak jadi sering ke luar kota itu yang membuat saya sedih. Tapi bapak selalu bilang ketika bapak tidak di rumah apa pun masalah atau kendala atau apapun itu selama bapak tidak ada dipasrahkan sama ibu. Jadi ibu menggantikan bapak selama bapak di luar kota. Bapak juga bilang kalau saya sebagai anak paling tua harus bisa menjadi contoh bagi adikn adiknya. Itu yang selalu bapak pesan mbak buat saya.

Anak 2: kalau bapak ke luar kota ya kalau ada apa apa dan semua dikomunikasikan sama ibu kalau ngga sama kakak. Pokoknya yang paling tua di dalam keluarga sebagai kepala keluarga gitu sih mbak kata bapak.

3. Narasumber 3

Nama Ayah : Maradona Asri (Maluku Tenggara, Kepulauan Kei)

Nama Ibu : Serly Fitriani (Semarang)

Nama Anak : 1. Rafka Sakuel

Saya : bagaimana awal mula bapak dan ibu bertemu hingga memutuskan untuk menikah dengan perbedaan dua budaya ?

Bapak : sama seperti bapak ongky saya alumni universitas 17 agustus semarang. Jadi saya ke jawa untuk kuliah. Alhamdulillah saya setelah lulus diangkat menjadi staff di lembaga penelitian untag. Karena kerjajaan di semarang akhirnya saya

memutuskan untuk tinggal di Semarang. Kemudian suatu hari saya dikenalkan sama teman ya ini sekarang menjadi istri saya. Jadi awal mula dari dikenalkan.

Ibu : awalnya itu di comblangin sama teman lama lama kok suka beneran. Yasudah kita lanjut ke perkenalan.

Saya : ada penolakan tidak dari pihak keluarga bapak maupun ibu ketika memutuskan untuk menikah?

Bapak : saya rasa tidak karna semua keputusan ada ditangan saya, karena saya juga kan akan menjalankan suatu hubungan ini. Orangtua mendukung apa yang saya pilih.

Ibu : tidak ada mbak, karena kami bisa dikatakan pacaran, saya langsung kenalkan dengan bapak saya. Jadi bapak sudah cukup mengenal dengan suami.

Saya : selama pernikahan adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam keluarga ini?

Bapak : balik lagi ya mbak, jadi sebelum menikah adanya pertemuan antara masing-masing keluarga untuk membicarakan keseriusan antara saya dan istri, lalu dilanjut budaya budaya yang harus diikuti atau aturan yang harus diikuti dari masing masing pihak dan pastinya dengan adanya persetujuan dari kedua belah pihak. Kalau hambatan saya kira tidak ada. Karena itu dari awal saya sudah membicarakan matang matang dengan istri saya

Ibu : ya itu benar sekali mbak apa yang dikatakan bapak, menikah itu kan bukan hanya menyatukan keluarga apalagi keluarga yang memiliki latar budaya yang berbeda jadi kita juga harus menyatukan dua kebudayaan tersebut tanpa adanya perselisihan antara saya dan suami.

Saya : lalu bagaimana bapak dan ibu mengenalkan dua budaya yang berbeda ini kepada anak-anak bapak dan ibu?

Bapak : kebetulan anak kami baru satu, jadi semua saya yang mengatur, bahkan saya belajar budaya Jawa dari istri lalu saya juga yang mengajarkan budaya Jawa

kepada anak saya. Jadi saya pun merangkap mengajarkan dua kebudayaan kepada anak saya. Kenapa, tidak istri saya yang mengajarkan kebudayaan Jawa, karena saya sebagai pemimpin di keluarga mana yang terbaik untuk anak saya. Saya pilih yang saya ajarkan kepada anak saya. Dan istri saya tidak pernah mempermasalahkan hal itu selagi itu demi kebaikan anak kami dan tetap menghargai masing-masing.

Ibu : suami saya pasti tau mana yang terbaik untuk anak dan kami, jadi saya selalu nurut apa yang dikatakan oleh suami saya selagi itu masih baik saja.

Saya : lalu mulai kapan bapak mengajarkan anaknya tentang bahasa daerah masing-masing?

Bapak : sejak anak saya bertanya kenapa logat saya berbeda ketika berbicara. Karena pernah suatu ketika anak saya bertanya kenapa ketika ayah sama ibu kalau berbicara nadanya berbeda. Disitu saya mulai menjelaskan kepada anak saya, kenapa saya berlogat seperti ini, dari mana asal saya sampai tentang kebudayaan saya dan istri saya.

Saya : pernah nggak pak atau ibu, anaknya mengeluh tentang budaya yang diajarkan, maksudnya kenapa harus dua budaya?

Ibu : kebetulan anak saya itu orangnya suka pengen tau. Jadi anak saya itu yang suka diceritain tentang keluarga di Maluku sana, waktu ditelfon kakeknya pun anak itu langsung memnita kakeknya itu bercerita tentang bagaimana hidup di pulau kei apakah berbeda dengan di Jawa. Padahal nak saya itu juga belum paham dengan ucapak kakeknya karena kakeknya kalau bicara masih dicampur dengan bahasa daerah kei.

Saya : gimana rasanya memiliki orang tua yang berbeda budaya atau etnis?

Anak 1: senang, soalnya bisa belajar lebih dari dua kebudayaan, ayah juga kalau bicara nada dan logatnya beda sama ibu, saya suka menirukan tapi kadang susah karena ya saya kebiasaan bicaranya Jawa.

Saya : bagaimana dulu bapak sama ibu mengajarkan bahasa kei dan jawa dengan anak-anaknya?

Anak 1: ayah sukanya bercerita bagaimana keadaan di sana bagaimana kebiasaan di sana dan juga bahasa, kalau ditelfon kakek disitu kakek bicara menggunakan bahasa kei nanti ayah yang menjadi menterjemahkan, disitu saya biasanya belajar. Kalau ibu ya belajar dari keseharian aja.

Saya : kira-kira menurut kalian ada ngga hambatan-hambatan dari keluarga ini?

Anak 1: saya saya tidak ada, keluarga kami baik baik saja dalam memperkenalkan kebudayaan ayah sama ibu.

Saya : lalu gimana pola komunikasi antara orangtua dan anak-anaknya?

anak 1: karna disini saya anak satu satunya jadi semuanya harus nurut sama ayah, bahkan sampai kebudayaan jawa ayah yang mengajarkan bukan ibu. Karena kata ibu apapun yang dibicarakan dan diajarkan sama ayah itu pasti yang terbaik.